

The Linguistics of ANU:

Kajian Morfo-Sintaksis dan Psiko-Sosiolinguistik
Penggunaan Leksem ANU oleh Penutur Bahasa Banjar

ORASI ILMIAH
PENGUKUHAN GURU BESAR
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
BIDANG ILMU LINGUISTIK
Rabu, 4 Oktober 2023

Oleh

Prof. Dr. Saifuddin Ahmad Husin, MA



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN
2023

**The Linguistics of ANU: Kajian Morfo-Sintaksis dan
Psiko-Sosiolinguistik Penggunaan Leksem ANU
oleh Penutur Bahasa Banjar**

**ORASI ILMIAH
PENGUKUHAN GURU BESAR
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
BIDANG ILMU LINGUISTIK
Rabu, 4 Oktober 2023**

Oleh
Prof. Dr. Saifuddin Ahmad Husin, MA



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN
2023**

The Linguistics of ANU: Kajian Morfo-Sintaksis dan Psiko-Sosiolinguistik Penggunaan Leksem ANU oleh Penutur Bahasa Banjar¹

Prof. Dr. Saifuddin Ahmad Husin, MA²

Karya tulis yang dipaparkan di hadapan Sidang Senat Terbuka UIN Antasari pada hari ini adalah tentang leksem ANU dalam konteks kebahasaan, khususnya dari aspek linguistik makro dalam tinjauan sosiolinguistik, dan dari aspek linguistik mikro dalam tinjauan morfo-sintaksis.

Sebesar keyakinan kami, belum ada karya ilmiah yang membahas tentang penggunaan leksem ANU dalam perilaku berbahasa orang Banjar, demikian pula belum ada penjelasan tentang ANU dari sudut pandang morfo-sintaksis.

Ada baiknya sebelum dijelaskan konvensi penulisan sebuah leksem dalam tradisi ilmu linguistik, terlebih dahulu dijelaskan apa itu leksem. Leksem adalah **bahan dasar pembentuk kata**. Richard Nordquist (2019) menyatakan bahwa leksem merupakan bagian fundamental dari leksikon (kosakata) sebuah bahasa. Entri kata

¹Disampaikan dalam rangka pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Linguistik di hadapan Sidang Senat Terbuka UIN Antasari, Banjarmasin tanggal 4 Oktober 2023.

²Guru Besar Ilmu Linguistik pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

(lexical entry) pada sebuah kamus adalah sebuah leksem, karena mengambil bentuk dasar dari berbagai bentuk kata setelah mengalami perubahan morfologis. Misalnya, KAWIN adalah leksem dari bentuk kata *perkawinan*, *mengawinkan*, *mengawini*. Konvensi linguistik internasional menyepakati cara penulisan leksem dengan huruf kapital. Secara demikian penulisan ANU dimaksudkan sebagai bentuk dasar yang dapat berubah sesuai jenis morfologis fungsi sintaksis yang diberikan.

Bahasa Banjar

Bahasa Banjar (sebutan dalam Bahasa Indonesia) atau Basa Banjar (dalam Bahasa Banjar – selanjutnya BB) adalah bahasa yang dituturkan oleh kelompok etnis Banjar. Kelompok etnis yang menamai diri mereka sebagai Urang Banjar (UB) ini mendiami pesisir Selatan, Tenggara, dan pedalaman Kalimantan Selatan (Hapip, 1977:1). BB termasuk kedalam rumpun Bahasa Austronesia Barat. Wilayah tutur BB berbatasan dengan bahasa lokal lain di Kalimantan Selatan dan Tengah; Ngaju, Maanyan, Lawangan di Utara dan Barat Laut, Bajau di Tenggara, dan Sampit di Barat Daya (Sari, 1984:1). Kedekatan budaya dan aktivitas perdagangan antara UB dan penutur bahasa-bahasa tersebut menyebabkan BB juga dipakai oleh para penutur bahasa lain di sekitar wilayahnya. Di kota-

kota pada daerah sekitar Kalimantan Selatan, BB dituturkan sebagai lingua franca antar penutur bahasa yang berbeda, misalnya antara penutur bahasa Maanyan dan bahasa Ngaju.

Berdasarkan pengamatan secara ekstensif dan intensif, baik pengamatan literatur dan referensi maupun pengamatan atas data faktual penggunaan BB, diketahui bahwa BB memiliki dua varian dialek; BB Hulu dan BB Kuala. Perbedaan kedua varian dapat ditemukan dalam sistem bunyi vokal, sistem leksikal, dan sistem morfo-sintaksis. Sekalipun memiliki dua varian besar, para penutur BB tidak mengalami kesulitan untuk saling paham dalam penggunaan bahasanya, khususnya apabila BB dipakai secara lisan. Salah satu ciri khas penggunaan tutur secara lisan oleh pengguna BB adalah penggunaan leksem ANU. Sebagai sebuah leksem, ANU merupakan bentuk dasar yang kategori atau jenis kata-nya ditentukan oleh konteks morfo-sintaksis tuturan. Secara demikian, leksem ANU dapat berwujud kata benda, kata kerja, kata sifat sesuai dengan bentuk morfologi (bentuk kata) dan fungsi sintaksisnya (kedudukan dalam kalimat). Mari andaikan lagu anak-anak ini kita ganti beberapa kata-katanya dengan leksem ANU, sehingga dengan kesamaan latar belakang pengetahuan BB dan wawasan lirik lagu dapat menentukan dan memahami masing-masing leksem ANU.

“Pada hari ANU, kuturut ANU ke ANU” - semua leksem ANU adalah kata benda.

“Naik delman ANU kuANU dimuka” - ANU sebagai kata sifat dan kata kerja.

“Kududuk samping pak ANU yang sedang beANU, mengendali ANU supaya ANU ANUnya”

Contoh substitusi (penggantian) beberapa kata dengan leksem ANU pada lirik lagu ini mengungkap beberapa fenomena; pertama, leksem ANU secara distribusi sangat *versatile* (serbaguna), ia dapat menggantikan kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Kedua, leksem ANU dapat menerima berbagai imbuhan atau penanda leksikal penentu jenis kata. Ketiga, penggunaan kata ANU mengundang (atau mengandung) konotasi liar, sehingga penafsiran maknanya tergantung kepada konteks tutur dan wawasan (schemata) para pelaku tutur.

Sebagian bahasa nasional lain memiliki padanan leksem ANU, tetapi distribusi dan derajat produktivitas atau tingkat generative-nya sangat terbatas. Dalam bahasa Arab, kata FULAN atau FULANAH hanya digunakan untuk menggantikan subjek anonym; dalam bahasa Inggris digunakan Mr./Mrs/Ms X, atau John DOE dan Jane DOE, dan kebiasaan orang Jepang untuk memulai

pembicaraan, tetapi dengan sedikit keraguan adalah mengucapkan ANNO... yang tidak berarti apapun.

Morfo-Sintaksis Leksem ANU

Secara morfo-sintaksis BB sangat mirip dengan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Karena kemiripan dengan bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia sehingga sebagian para ahli bahasa menganggap BB sebagai dialek bahasa Melayu saja, bukan sebagai bahasa yang berdiri sendiri. Dari segi tatabahasa BB dan BI menunjukkan kemiripan sangat menonjol, misalnya urutan kata dasar kalimat adalah SVO (subject-verb-object), konstruksi pasif, penggunaan argument lokatif dengan menambahkan akhiran *-i*, argument benefaktif dengan menambahkan akhiran *-akan*, penanda transitive *meN-* dalam BI menjadi *maN-* dalam BB, penanda resiprokal dengan menambahkan *ber-* dalam BI, sedangkan dalam BB *ba-*.

Dengan demikian secara morfo-sintaksis dapat dipastikan kemiripan BB dan BI pada imbuhan berikut:

BI	Contoh	BB	Contoh
ber-	<i>beristri, bersama</i>	ba-	<i>ba-imbai, babini</i>
meN-	<i>menggoreng,</i>	maN-	<i>manyanga, manyuruh,</i>
ter-	<i>termakan</i>	ta-	<i>taduduk, tadangsar, tamakan</i>
di-	<i>dipindah</i>	di-	<i>dialih, disuruh, dipanjangi</i>
Se	<i>sebentar</i>	Sa	<i>satumat,</i>
ke-an	<i>kelayapan</i>	ka-an	<i>kagalian</i>
-i	<i>melayani</i>	-i	<i>melayani</i>
ber-an	<i>bertaburan</i>	ba-an	<i>bahamburan</i>

Leksem ANU dapat menerima semua bentuk imbuhan tersebut dan dapat menjelma menjadi kategori kata serta fungsi sintaksis kata yang digantikannya.

Distribusi dan Penggunaan Leksem ANU dalam BB.

Tradisi linguistik membagi jenis kata (categories) menjadi *lexical categories* (disebut juga sebagai *content words – kata utama*) seperti nomina, verba, ajektiva, dan adverbial; dan *non-lexical categories* (disebut juga *function words – kata tugas*) seperti kata sandang (determiner), penanda kala *-sudah, belum, akan*, dan *sedang* (Verhaar, 2004; Chaer, 1994). Kawi, dkk (1986: 70-95) membagi jenis kata BB menjadi kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata tugas. Pembagian jenis kata BB oleh Kawi dkk. mengikuti kaidah *teori distribusi*. Zellig (1984:52) menjelaskan bahwa distribusi merupakan konsep penentuan jenis kata berdasarkan kebolehannya

berada pada posisi yang ditentukan oleh elemen lainnya. Misalnya, kata kerja dalam bahasa Indonesia boleh didahului oleh kata *sudah*, *belum*, *segera*, *akan*, misalnya *sudah makan*, *segera makan*, atau *akan makan*; boleh ditambahkan awalan *di-* (*dihadiri*, *dihadirkan*, *dirundung*), *ter-*, *me-*, *ber-*; boleh ditambahkan akhiran *-i*, dan *-kan* (*meghadiri*, *menghadirkan*). Sebaliknya kata kerja tidak boleh didahului dengan kata depan *di*, *pada*, *dalam*, dan sebagainya (**di hadir*, **pada hadir*). Fenomena ketidakbolehan ini berlaku juga pada bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Dalam bahasa Arab, konstruksi frase **fi dhahaba* merupakan konstruksi tak-berterima; demikian pula konstruksi **on go* dalam bahasa Inggris. Verba *dhahaba* dan *go* harus diubah menjadi kata benda *ad-dhihab* dan *going* sehingga konstruksi berterimanya adalah *fi ad-dhihabi* dan *on going*.

Seperti dinyatakan sebelumnya bahwa pembagian jenis kata BB oleh Kawi, dkk (1986) adalah kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata tugas, berdasarkan kaidah distribusi. Karakteristik paling menonjol leksem ANU adalah keserbagunaannya (*versatility*) dalam berbagai bentuk distribusi morfologis, serta posisi dan fungsi sintaksis dalam frase dan klausa. Berikut adalah distribusi dan fungsi leksem ANU dalam berbagai jenis kata BB.

Leksem ANU sebagai Kata Kerja

Sesuai dengan kaidah distribusi kata kerja BB, leksem ANU dapat menerima imbuhan berikut:

- ma- + ANU (mengerjakan, profesi) maANU – manaksi, menggojek
- ba- + ANU (mengerjakan, status partisipel) baANU - batambal, bapandir, babini
- ba- + ANU + -an (saling mengerjakan) baANUan – basalaman, *bakawinan*.
- ta- + ANU - taANU (involuntary, tidak sengaja) – *takawin*, *takajut*, tagugur.
- ANU + -an - ANUan (jamak, *matian*, *bukahan*, *bulikan*).
- ka- + ANU + -an - kaANUan (menderita karena/disebabkan oleh) ka-susup-an.
- kada + ANU (tidak) – kada kawa
- kada + sing + ANU + -an > kada sing ANUan (sama sekali tidak), *kada sing bulikan*.
- balum, sudah, imbah, pas + ANU – imbah ANU (jadi> mbahANU, dahANU, jahANU)
- ANU + -i (perintah) - *ambili*, *kawini*

- ANU+akan (akusatif – melakukan sesuatu untuk orang lain)
- *manggaruakan, mamadahakan.*
- pa+ANU+an (bersifat, suka melakukan V – *pamamaian, panimpasan, parajuan*)

Leksem ANU sebagai Kata Benda

Berdasarkan kaidah distribusi kata benda BB, leksem ANU dapat menerima imbuhan berikut:

- ka- + ANU + an (disebabkan, dipengaruhi) – *kaanginan, kasamutan, kamanusaiaan*
- si + ANU (persona) -si Aluh, si Anang
- sa + ANU (jumlah) – *sabuting, saikung, satuyuk.*
- di + ANU (preposisional) – di kota
- ke + ANU (preposisional) – ke kota
- lain + ANU (negasi) – *lain pacarnya*
- ba + ANU (ada, memiliki, status) – babaras, bahuban, babini
- pa + ANU + an (profesi) – panambaan, paintanan, pakauman

Leksem ANU sebagai Kata Sifat

Kaidah persebaran kebolehan menerima imbuhan penentu kata sifat BB, leksem ANU dapat menerima bentuk-bentuk berikut:

- pina + ANU (agak, seperti ___) – pina sedih
- kada + ANU (tidak) – kada rajin
- kaya + ANU (seperti, ambigu) – kaya pintar, kaya kada
- ta + ANU (kata sifat perbandingan) – tapintar, taalim, tabungas
- pa + ANU + an (kata sifat perbandingan) – panyupan, pandiam
- pa + ANU + nya (kata sifat superlatif) – pamintarnya, pambungasnya, panuhanya
- pa + ANU + an (kata sifat partisipel – bentukan seperti isim fail, isim maf'ul) - paNgarasan
- pa + ANU (verba) + an (suka, gemar) – pambinian, pamamaian, panimpasan
- sing +_ANU + an (sangat) – sing panjang, sing lawasan, sing nyamanan
- ANU + ANU (semua sama) – bungas-bungas, pintar-pintar
- ANU + an (menjadi) – habangan, kuning, karingan
- sa + ANU (sama) – satuha, sabungas
- ka + ANU + an (menderita, kena akibat, sangat) – kauyuhan, kahimungan

- ba + ANU (menjadi semakin) – babungas, bapintar, babungul
- ba + ANU + an (bersifat menjadi, seolah-olah, terus menerus) – babungulan, bagamatan
- ba + ANU = benda + an (terus menerus, lama) – badarahan, batianan
- ba + ANU = verba + an (timbang balik) – barawaan, basambatan, bapacaran

Psiko-sosiolinguistik Penggunaan Leksem ANU

Dari segi latar belakang profesi dan tingkat pendidikan, penggunaan kata ANU dalam tutur lisan pemakainya sangat beragam; dari pedagang, sopir, karyawan, tukang, bahkan guru-dosen atau pendakwah. Pengguna leksem ANU juga teridentifikasi berlatar belakang figur lokal, nasional – dari pejabat, mantan pejabat, artis, seniman, pengacara, bahkan Menteri dan mantan Menteri.

Secara sosiologis leksem ANU dipergunakan oleh berbagai lapisan masyarakat dan lintas etnis. Berdasarkan keakraban dan tingkat kefasihan serta intensitas pengalaman penggunaan bahasa penulis, yaitu akrab, fasih, dan intensif menggunakan BB, tidak berlebihan bahwa berdasarkan etnisitas leksem ANU paling banyak dipergunakan oleh etnis Banjar dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan leksem ANU juga teramati pada beberapa etnis lainnya,

misalnya pada etnis Melayu, etnis-etnis yang mendiami Sulawesi bagian Selatan-Tenggara-Tengah, dan etnis Jawa. Penutur bahasa Jawa cenderung menggunakan leksem ANU dengan ditambahkan bunyi sengau di awal, ngANU, dan diucapkan di awal kalimat, digunakan untuk menandai makna *kesopanan untuk keberatan yang disembunyikan*. Misalnya, ketika seseorang menjawab pertanyaan yang tidak semestinya didengar oleh orang yang bertanya: ‘Sudah selesai PR-nya nak?’. Karena belum selesai, padahal harus sudah selesai, dijawab dengan “NgANU, sebentar lagi”. Karena status superstratum BB di wilayah bahasa sekitarnya, Bakumpai, Maanyan, Ngaju, dan Kutai serta Tidung, sebagian penutur bahasa-bahasa tersebut teramati adalah juga pengguna leksem ANU, sekalipun tidak se-ekstensif Urang Banjar (wawancara dengan beberapa penutur). Sebagian penutur bahasa-bahasa lokal Kalimantan yang bukan BB setuju bahwa penggunaan leksem ANU dalam bahasa lokal mereka dipengaruhi oleh BB, misalnya ‘*Anu, kantuh helu ikau - si ANu, kasini pang?*’

Berikut adalah beberapa contoh kalimat yang menggunakan leksem ANU dengan berbagai alasan atau motivasi:

1. “ANU, (jeda)... apa yuk tadi tu nang handak disambat” .
ANU dalam kalimat ini tidak berkategori apapun, bukan kata

benda, sifat, atau kerja. Dipergunakan sekedar pengisi diam (void), dan pengantar tutur.

2. “Kiyauakan pang si ANU tuh, siapa tuh ngarannya”. Dari bentuk kata tugas *si-*, ANU dapat dikenali sebagai pengganti nama orang. Penutur kalimat sedang mengakses memori nama dalam pikirnya.
3. “Jaka sa-ANU aja nah. Nyaman kubayari”. ANU digunakan bersama awalan sa- > saANU, dimaknai sebagai jumlah. Dalam kalimat ini tersirat (implikasi) bahwa mitra tutur (pembicara dan pendengar) sudah saling paham yang dimaksud dengan jumlah sa-ANU itu.
4. “Mun banyunya pina ANU matiakan kompornya lah”. ANU digunakan sebagai kata sifat, karena didahului oleh kata tugas *pina*. Diduga pendengar tutur sudah paham dengan leksem ANU berdasarkan konteks, atau paham dengan kebiasaan penutur.
5. (setting tutur di warung): “ANUakan sabuting nang hanyar dibangkit”. ANU difungsikan sebagai kata kerja, karena akhiran *-akan* dituturkan dengan maksud minta tolong kepada seseorang untuk mengerjakan sesuatu untuk si penutur. Penutur BB (dalam hal ini pemilik atau pelayan warung) paham apa yang dimaksud oleh pembicara.

6. (Kalimat hipotetik dan imajinatif) “Jangan tapi ANU lah, kaina ANU. Mun ANU kam bisa jadi ANU. Labar am diANU sidin”. Sekalipun kalimat ini sangat ambigu, tetapi secara morfo-sintaksis pendengar dapat mengidentifikasi berbagai fungsi ANU dalam kalimat hanya dengan mengenali apa yang ada sebelum dan sesudah ANU.

Kalimat hipotetik ini menegaskan bahwa penggunaan ANU tidak boleh melanggar ketakrifan (definiteness – ma’rifah/nakirah). Leksem ANU hanya bermakna sesuatu apabila pembicara sudah memperkenalkan gagasan baru yang tegas atau takrif, seperti “Banyunya badalam kam. Aku manyubarang, balanting. Ih lain. Kaya lanting tapi dibawahnya tu ada jukungnya. Nah, ANUnya tu (maksud: *Kaya lanting tapi dibawahnya tu ada jukungnya*) linggar banar”. Karenanya, lihat point 7.

7. ANU yang tak-takrif (nakirah), tanpa konteks, dan ambigu dapat menimbulkan multitafsir.
8. ANU juga digunakan untuk mengganti kata tabu (taboo). ANUnya, baANUan
9. ANU digunakan sebagai pengisi keraguan pada leksikon bersinonim. Misalnya seseorang ragu dengan kata umur-atau-usia, sehingga sebagian lirik lagu anak-anak pada hari

ulang tahun berubah menjadi '*panjang XXXnya, panjang XXXnya, panjang XXXnya serta mulia, serta mulia, serta mulia*'.

10. Karena versatility – keserbagunaan dan serbacocok, ANU juga dijadikan humor dalam bentuk *pun*, yakni eksploitasi kata atau frase yang sama bunyinya tetapi berbeda maknanya, misalnya pada frase '*ma-anum-i*' (membuat jadi lebih muda) dan *ma-ANU mie* (me+kata kerja+objek mie – *merebus, memasak, memakan*, dlsb).
11. Penutur Bahasa Indonesia, yang tidak familiar dengan ANU biasanya mengganti ANU dengan frase '*yang itu tadi, yang itu tu, demikian, sedemikian rupa*', dlsb.
12. Sepadan dengan ANU dalam BB, sebagian orang Melayu Malaysia (khususnya Sarawak) menggantikan leksem ANU dalam bahasa Inggris mereka dengan frase THAT ONE. Seperti pada kalimat "You know, he is THAT ONE lah", atau 'He is very THAT ONE'. Frase THAT ONE dan very THAT ONE kurang lebih berpadan dengan '*kaya itu, atau kaya ituan*' dan '*kaya itu/kaya ituan banar*' dalam BB.

Demikianlah ANU yang dapat penulis ANUkan dalam kesempatan yang ANU ini. Semoga kita (para ANU) menjadi ANU.

Bibliografi

- Chaer, Abdul. 1984. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Grady, W., Dobrovolsky, M., and Aronoff, M. 1993. *Contemporary Linguistics: An Introduction*. New York: Saint Martin Press.
- Hapip, Djabar. 1981. *Struktur Bahasa Banjar Kuala*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD.
- Kawi, Djantera; Durasid, Durdje; dan Latif, Nelly. 1986. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Banjar Kuala*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, DEPDIKBUD.
- Kawi, Djantera. 1993. *Refleksi Etimon Proto Austronesia Dalam Bahasa Banjar*. Jakarta, Indonesia: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sari, Nirmala. 1984. *Banjarese Verbal Morphology*. Australian National University. MA Thesis.
- Verhaar, J.W.M. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zellig, Harris. 1951. *Methods in Structural Linguistics*. Chicago: University of Chicago Press, xvi, 384 pp. (Ms. title *Methods in Descriptive Linguistics*. Repr. as "Phoenix Books" P 52 with the title *Structural Linguistics*, 1960; 7th impression, 1966; **1984**.) [Completed 1946, Preface signed "Philadelphia, January 1947".]

Sumber Online:

- Nordquist, Richard. 2019. *Lexeme (words) Definition, Etymology and Examples: Glossary of Grammatical and Rhetorical Terms*. <https://www.thoughtco.com/lexeme-words-term-1691225>
- *Bahasa Banjar Hulu [Pahuluan Banjar Language]*. Jakarta: Language Development Center of the Republic of Indonesia. 1978.
- *Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu-Indonesia [Pahuluan Banjarese Dictionary to Indonesian]*. Banjarmasin: Banjarmasin Linguistic Center, Department of National Education of the Republic of Indonesia. 2008. ISBN 978-979-685-776-0.
- *Nomina Bahasa Banjar [Nouns in Banjarese Language]*. Jakarta: Research and Development Agency and Bookkeeping of the Republic of Indonesia. 1998. ISBN 979-459-833-X.